

Efisiensi distribusi pada bisnis komoditi rumput laut di Kabupaten Bombana

Distribution efficiency in the seaweed commodity business in Bombana Regency

Wa Ode Shafira Harfin¹, Sjamsu Alam Lawelle¹, Akhmad Mansyur^{*1}, La Sara² dan Irdam Riani¹

¹ Jurusan Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

² Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 June 2023

Revised 16 August 2023

Accepted 24 August 2023

Available online 31 August 2023

Keywords:

Distribution; Commodities; Efficiency; Seaweed; Bombana Regency.

Distribusi; Komoditi; Efisiensi; Rumput Laut; Kabupaten Bombana.

ABSTRACT

Seaweed distribution is the process of sending seaweed from producers to consumers. This study aimed to determine distribution, distribution patterns, and distribution efficiency in the seaweed commodity business. This research was conducted in Bombana Regency, from February to March 2022. Respondents were classified into 3 groups namely, seaweed farmers, small traders and big traders. Samples of each group were chosen purposively (purposive random sampling) the interview with each respondent used snowball sampling. The data collected includes the characteristics of the respondents, the characteristics of the seaweed business, and the minimum costs. The data were analyzed descriptively qualitative to answer the objective of how the distribution and pattern of distribution of seaweed in Bombana Regency was used, while the Least Cost method was used to answer the goal of seaweed distribution efficiency. The results showed that there were 4 seaweed distribution channels, namely: (1) seaweed farmers to small traders to big traders then to industry, (2) seaweed farmers to small traders then to exporters, (3) seaweed farmers to big traders then to industry, and (4) seaweed farmers to big traders then to the exporter. The amount of seaweed production distributed from seaweed farmers to small traders averaged 361.11 kg, while from small traders to wholesalers an averaged 3,817 kg, and from wholesalers to industry an average of 735 kg. The largest amount of seaweed production is from wholesalers to exporters with an average of 5,591 kg. The efficiency of distribution with the lowest cost occurs in distribution from seaweed farmers directly to big traders and from big traders to exporters.

Corresponding author

*Email: akhmadmansyur@uho.ac.id

Doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jsep.v8i3>

ABSTRAK

Distribusi rumput laut adalah proses pengiriman rumput laut dari produsen hingga ke tangan konsumen. Penelitian ini tujuan untuk mengetahui; bagaimana distribusi, pola distribusi dan efisiensi distribusi pada bisnis komoditi rumput laut. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bombana, pada bulan Februari sampai Maret 2022. Responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri atas pembudidaya rumput laut, pedagang kecil, dan pedagang besar yang berjumlah 60 orang. Sampel setiap responden ditentukan secara langsung dan acak (purposive random sampling). Pertanyaan kepada masing-masing responden menggunakan snowball sampling. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, karakteristik usaha rumput laut, dan biaya minimum. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan bagaimana distribusi dan pola distribusi rumput laut di Kabupaten Bombana, sedang metode Least Cost digunakan untuk menjawab tujuan efisiensi distribusi rumput laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 saluran distribusi rumput laut yaitu (1) pembudidaya ke pedagang kecil ke pedagang besar kemudian ke industri, (2) pembudidaya ke pedagang kecil ke pedagang besar kemudian ke eksportir, (3) pembudidaya ke pedagang besar kemudian industri, dan (4) pembudidaya ke pedagang besar kemudian ke eksportir. Jumlah produksi rumput laut yang didistribusi dari pembudidaya ke pengumpul rata-rata dari 361,11 kg, sedang dari pedagang kecil ke pedagang besar rata-rata 3817 kg dari pedagang besar ke industri rata-rata 735 kg. Jumlah produksi terbesar adalah dari pedagang besar ke eksportir rata-rata 5591 kg. Efisiensi distribusi dengan biaya terendah terjadi pada distribusi dari pembudidaya langsung ke pedagang besar dan dari pedagang besar ke eksportir.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bombana merupakan salah satu Kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi usaha rumput laut yang cukup besar. Usaha rumput laut ini mempunyai potensi ekonomi besar, biaya investasi rendah dan mudah dikerjakan masyarakat secara massal. Kabupaten Bombana memiliki kawasan perairan yang sesuai untuk pengembangan budidaya rumput laut. Kawasan budidaya rumput laut tersebut seluas 65,303.30 ha dan menyisakan kawasan potensi pengembangan seluas 36,395.11 ha

budidaya efektif. Pembudidaya rumput laut di Kabupaten Bombana tersebar di 15 kecamatan dari 17 kecamatan pesisir. Jumlah petani rumput laut sekitar 1.163 RTP (Rumah Tangga Perikanan) dengan produksi rumput laut kering sekitar 1.728 ton (La Sara, 2021).

Potensi bisnis budidaya rumput laut di Kabupaten Bombana mampu mendorong kehidupan ekonomi masyarakat daerah. Dengan begitu, para nelayan dapat melakukan pemanfaatan terhadap lahan produksi. Efisiensi distribusi rumput laut merupakan suatu hal yang membahas tentang biaya dalam mendistribusikan barang hingga ketangan konsumen. Dengan pendistribusian yang baik akan dapat memudahkan konsumen mendapatkan produk sehingga konsumen akan merasa puas terhadap produk yang dipasarkan. Apabila ingin mengetahui apakah pendistribusian sudah efisien dapat dilihat dengan hasil yang dicapai apakah sudah mencapai target atau mencapai volume penjualan yang menguntungkan. Fakhtur dkk (2019) menyatakan bahwa efisiensi distribusi merupakan pencapaian daya guna yang dilakukan perusahaan dalam menggunakan salah satu alat manajemen yang disebut dengan standarisasi.

Distribusi komoditas rumput laut antara produsen dan konsumen tidak bisa dilakukann secara langsung dikarenakan terpecahnya lokasi produsen dan konsummen, maka dibutuhkan lembaga pemasaran untuk menghubungkan petani rumput laut dan konsumen akhir Apliani, *dkk* (2022). Dampak dari distribusi yang tidak efisien adalah harga menjadi tidak stabil. Hal itu mengakibatkan, para pengusaha rumput laut tidak jarang mengalami naik turunnya harga. Dengan adanya kegiatan distribusi secara efisien dan tepat sehingga kualitas mutu dapat terjaga hingga ketangan konsumen dan memberikan keuntungan besar bagi pelaku usaha rumput laut, maka sangat diperlukan saluran distribusi guna untuk melakukan pemasaran dengan cepat dan efisien mengingat fungsi-fungsi pada kegiatan distribusi umumnya. Takalamingan (2017) menyatakan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan bagi setiap saluran selalu berbeda-beda, oleh karena itu semakin panjang saluran distribusi maka jumlah biaya yang dikeluarkan akan semakin bertambah. Dengan demikian, jika tidak dilakukan kegiatan distribusi secara efisien maka aktivitas budidaya rumput laut tidak akan berjalan dengan efisien pula, sehingga penulis sangat tertarik meneliti mengenai Analisis Efisiensi Distribusi Pada Bisnis Komoditi Rumput Laut di Kabupaten Bombana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022 di Kecamatan Rumbia Tengah, Kecamatan Mataoleo, Kecamatan Poleang Tenggara, Kecamatan Poleang Timur, Kecamatan Poleang Selatan, Kecamatan Poleang, Kecamatan Kabaena Barat, Kabaena Tengah dan Kabaena Timur, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive random sampling*, dan *snowball sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. *Purposive random sampling* adalah metodologi pengambilan sampel teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu secara acak (Sugiyono, 2016). *Snowball sampling* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nina, 2014).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, biasa penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan tempat meneliti yang berhubungan dengan distribusi rumput laut di Kabupaten Bombana.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada pembudidaya rumput laut serta informan kunci.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data dilokasi peneliitian dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti selama melakkukan penelitian.

4. Kajian literatur

Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikann data kepada pengumpul data. Diperoleh melalui hasil wawancara dengan bantuan kuesioner kepada pembudidaya rumput laut dan informan kunci. Data primer yang akan diambil oleh peneliti saat meneliti yaitu identitas responden, volume distribusi, biaya distribusi (kg/distribusi), dan tujuan distribusi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui literatur atau studi pustaka.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan struktur sasaran distirbusi untuk mencapai tujuan pertama dan kedua dari penelitian ini yaitu pengumpulan data, tabulasi data, seleksi data, dan penyediaan data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan nominal, ordinal, dan persentase serta sasaran distribusi dari sumber hingga tujuan distribusi.
2. Efisiensi distribusi pada penelitian ini berdasarkan kendala biaya minimum. Jika permintaan (*demand*) melebihi penawaran (*supply*) maka dibuat sumber *dummy* yang akan memenuhi kekurangan tersebut sebanyak

$$\sum_{j=1}^n ai = \sum_{i=1}^m bj \dots\dots\dots(1)$$

Sebaliknya, jika penawaran (*supply*) melebihi permintaan (*demand*) maka di buat sumber dummy yang akan menyerap kelebihan tersebut sebanyak

$$\sum_{i=1}^m ai = \sum_{j=1}^n bj \dots\dots\dots(2)$$

Suatu masalah transportasi dapat dimodelkan secara matematis, yaitu dengan membentuk fungsi tujuan. Fungsi tujuan tersebut menunjukkan biaya transportasi dari sumber i ke tujuan j, maka model program liinier untuk permasalahan transportasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

Fungsi tujuan: Meminimumkan $Z = \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n C_{ij} X_{ij} \dots\dots\dots(3)$

Dengan kendala:

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} = a_i ; i = 1,2, \dots, m$$

$$\sum_{i=1}^m X_{ij} = b_j ; j = 1,2, \dots, n$$

Keterangan:

X_{ij} = Unit yang dikirim dari sumber *i* ke tujuan *j*.

C_{ij} = Biaya per unit dari sumber *i* ke tujuan *j*.

a_i = Kapasitas penawaran (*Supply*) dari sumber *i*.

b_j = Kapasitas permintaan (*Demand*) dari tujuan *j*.

m = Banyaknya sumber

n = Banyaknya tujuan

Tabel 1. Metode *Least Cost*

Dari \ Ke		Tujuan				Supply
		1	2	N	
Sumber	1	C_{11} X_{11}	C_{12} X_{12}	C_{1n} X_{1n}	a_i
	2	C_{21} X_{21}	C_{22} X_{22}	C_{2n} X_{2n}	a_i

	M	C_{m1} X_{m1}	C_{m2} X_{m2}	C_{mn} X_{mn}	a_i
<i>Demand</i>		b_j	b_j	...	b_j	

Sumber: Simbolon dkk, 2022

Metode *Least Cost* berusaha mencapai tujuan minimasi biaya dengan alokasi sistematis pada sel-sel sesuai dengan besarnya biaya transport per unit barang.

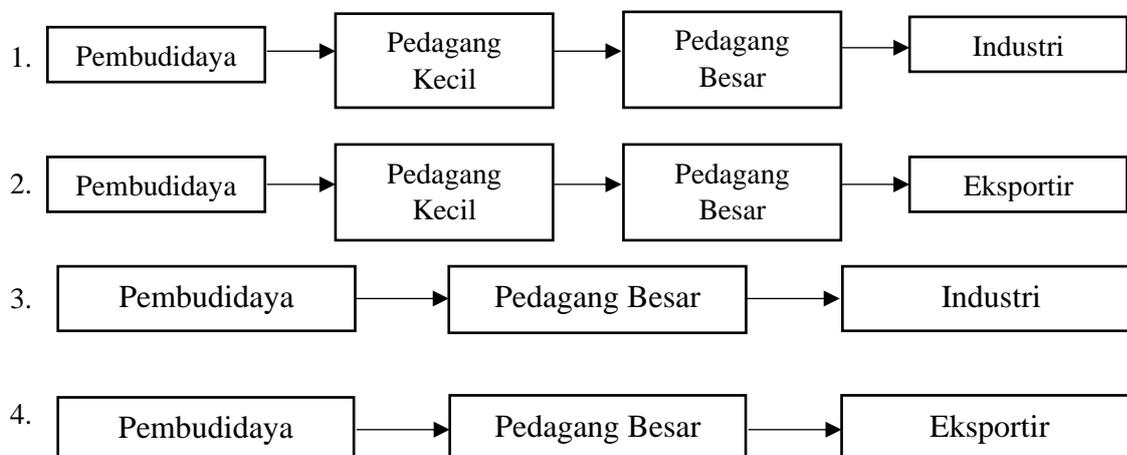
Prosedur metode ini adalah:

1. Pilih variabel X_{ij} (sel) dengan biaya transport (C_{ij}) terkecil dan alokasikan sebanyak mungkin pada sel tersebut. Untuk C_{ij} terkecil, maka $X_{ij} = \text{minimum}(S_i, D_j)$. Pengalokasian ini akan menghabiskan baris i atau kolom j .
2. Dari sel-sel sisanya yang layak (yaitu yang tidak terisi atau tidak dihilangkan), pilih nilai C_{ij} terkecil dan alokasikan unit barang sebanyak mungkin pada sel tersebut. Lanjutkan proses ini sampai semua penawaran dan permintaan terpenuhi, Simbolon, dkk (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi

Distribusi adalah proses pengiriman rumput laut dari pembudidaya hingga ke tujuan akhir distribusi. Menurut Slamet (2013) distribusi sangat penting, dan dapat menjual barang secara luas ke lokasi konsumen. Sistem distribusi komoditi rumput laut kering di Kabupaten Bombana terdiri dari 14 sumber rumput laut dan 4 tujuan distribusi.



Gambar 1. Saluran Distribusi Rumput Laut di Kabupaten Bombana

Mengacu pada Gambar 1, pada pendistribusian rumput laut kering ada empat system distribusi yaitu pertama, pembudidaya rumput laut kering mendistribusikan rumput lautnya ke pedagang kecil, kemudian dari pedagang kecil mendistribusikan rumput laut keringnya ke pedagang besar, selanjutnya pedagang besar mendistribusikan rumput lautnya ke industri. Proses distribusi ini dijalankan di Kecamatan Rumbia Tengah, Mataoleo, Poleang Timur, dan Kecamatan Poleang. Kedua, pembudidaya rumput laut kering mendistribusikan rumput laut keringnya ke pedagang kecil, kemudian dari pedagang kecil ke pedagang besar selanjutnya dari pedagang besar ke eksportir. Proses distribusi ini terjadi di Kecamatan Rumbia Tengah, Mataoleo, Poleang Timur, Poleang, Kabaena Barat, Kabaena Tengah dan Kabaena Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahmad (2010) bahwa bentuk saluran distribusi ada 2 yaitu distribusi langsung dan distribusi tidak langsung dimana distribusi langsung mempunyai 2 keuntungan yang pertama dapat membantu dan menyampaikan produknya kepada konsumen dalam pasaran lebih luas, sehingga dengan ini perusahaan mampu mempunyai konsumen yang lebih baik, dan kedua yaitu membantu perusahaan dalam mempresentasikan atau mengenalkan tentang kualitas produk yang dimiliki serta mengetahui secara langsung tentang kebutuhan para konsumen.

Ketiga, pembudidaya rumput laut mendistribusikan rumput laut keringnya pedagang besar kemudian dari pedagang besar ke industri. Proses distribusi ini terjadi di Kecamatan Poleang Tenggara dan Poleang Selatan. Keempat, pembudidaya rumput laut langsung mendistribusikan rumput lautnya ke pedagang besar dan pedagang besar mendistribusikan rumput laut ke eksportir. Proses distribusi ini terjadi di Kecamatan Poleang Tenggara dan Poleang Selatan. Hal ini sejalan dengan (Defriyadi, 2020) mengatakan bahwa saluran distribusi produk terasi bombana pada Kelurahan Bombana relatif sama yaitu setiap pedagang sekaligus pengolah terasi bombana langsung menjual ke konsumen dan dari pengolah/pedagang terasi bombana ke pengecer, setelah dari pengecer langsung ke konsumen.

Pola Distribusi

Pola distribusi adalah serangkaian organisasi yang saling ketergantungan dan terlibat dalam proses distribusi rumput laut untuk menjadikan suatu komoditi siap untuk dijual atau dikonsumsi. Pada penelitian ini pola distribusi rumput laut di Kabupaten Bombana masih belum efisien dikarenakan masih banyaknya perantara antara pembudidaya rumput laut dan konsumen. Penelitian Johanson (2013) menyebutkan bahwa distribusi yang efektif diindikasikan dengan pola saluran distribusi yang efisien antara lain relatif sedikitnya keterlibatan pedagang perantara dan jalur distribusi relatif pendek. Hal ini sejalan dengan Gumilang (2016) menyatakan bahwa pola distribusi hasil tangkapan berdasarkan pelaku pemasaran di Pantura Jawa masih belum efisien karena masih terdapat panjang dan banyaknya pedagang perantara dalam saluran distribusi terlibat.

Berdasarkan Tabel 2 menggambarkan bagaimana pola distribusi rumput laut di Kabupaten Bombana. Pertama, pembudidaya rumput laut yang bertempat di Kecamatan Rumbia Tengah, Mataoleo, Poleang Timur, dan Kecamatan Poleang mendistribusikan rumput laut keringnya ke pedagang kecil dengan masing-masing volume distribusi sebesar 700 kg, 200 kg, 500 kg, dan 500 kg pengangkutan hasil budidaya menggunakan sepeda motor, kemudian pedagang kecil mendistribusikan rumput lautnya ke pedagang besar dengan volume distribusi masing-masing sebesar 1000 kg, 1300 kg, 5000 kg, 1150 kg dan pedagang besar di kecamatan Rumbia Tengah, Poleang Timur dan Kecamatan Poleang mendistribusikan rumput laut keringnya ke industri dengan volume distribusi masing-masing sebesar 600 kg, 1328 kg dan 514 kg, pengangkutan rumput laut kering dari pedagang kecil hingga ke industri menggunakan kendaraan mobil pick up.

Kedua, pembudidaya rumput laut yang bertempat di Kecamatan Rumbia Tengah, Mataoleo, Poleang Timur, Poleang, Kabaena Barat, Kabaena Tengah dan Kabaena Timur mendistribusikan rumput lautnya ke pedagang kecil menggunakan sepeda motor dengan volume distribusi masing-masing sebesar sebesar 700 kg, 200 kg, 500 kg, 500 kg, 700 kg, 500 kg dan 150 kg, kemudian pedagang kecil dari masing-masing kecamatan mendistribusikan rumput lautnya ke pedagang besar menggunakan kendaraan mobil

dengan volume distribusi sebanyak 1000 kg, 1300 kg, 5000 kg, 1150 kg, 3000 kg, 1000 kg dan 3500 kg, selanjutnya dari pedagang besar Kecamatan Rumbia, Poleang Timur, Poleang dan Kabaena Barat mendistribusikan rumput lautnya ke eksportir menggunakan kapal laut hingga sampai ke eksportir dengan volume distribusi sebesar 400 kg, 636 kg, 3672 kg dan 8850 kg.

Ketiga, pembudidaya Kecamatan Poleang Tenggara dan Kecamatan Poleang Selatan langsung mendistribusikan rumput laut keringnya ke pedagang besar dengan volume dsitribusi masing-masing sebesar 17400 kg dan 1000 kg kemudian pedagang besar mendistribusikan rumput lautnya ke industri dengan volume distribusi sebesar 500 kg, pada sistem distribusi ini pengangkutan rumput laut kering menggunakan mobil pick up.

Keempat, pembudidaya Kecamatan Poleang Tenggara dan Poleang Selatan mendistribusikan rumput laut keringnya langsung ke pedagang besar menggunakan mobil pick up dengan volume distribusi masing-masing sebesar 17400 kg dan 1000 kg dan pedagang besar mendistribusikan rumput lautnya ke eksportir dengan volume distribusi sebesar 14400 kg, pengangkutan rumput laut kering yang didistribusikan menggunakan kapal laut hingga sampai ke eksportir. Hal ini sejalan dengan (Sobichin, 2013) mengatakan bahwa terdapat empat pola distribusi gabah dan beras di Kabupaten Batang dengan pola distribusi keempat merupakan proses distribusi paling efisien.

Tabel 2. Jumlah permintaan dan penawaran rumput laut kering di Kabupaten Bombana (kg)

Kecamatan	Pedegang Kecil	Pedegang Besar	Industri	Eksportir	SUPPLY
Rumbia Tengah	700	1000	0	0	1700
Mataoleo	200	1300	0	0	1500
Poleang Tenggara	0	17400	0	0	17400
Poleang Timur	500	5000	0	0	5500
Poleang Selatan	0	1000	0	0	1000
Poleang	500	1150	0	0	1650
Kabaena Barat	700	3000	0	0	3700
Kabaena Tengah	500	1000	0	0	1500
Kabaena Timur	150	3500	0	0	3650
Pedagang besar Rumbia	0	0	600	400	1000
Pedagang besar Poleang	0	0	514	636	1150
Pedagang besar Poleang Timur	0	0	1328	3672	5000
Pedagang besar Poleang Selatan	0	0	500	14400	14900
Pedagang besar Kabaena Barat	0	0	0	8850	8850
DEMAND	3250	34350	2942	27958	

Sumber. Data Primer, 2022

Efisiensi Distribusi

Efisiensi distribusi adalah kegiatan mendistribusikan rumput laut dari pembudidaya ke tujuan distribusi akhir dengan menggunakan biaya sekecil-kecilnya untuk mendapat produksi sebesar-besarnya. Menurut Yusanti, dkk (2017) menyatakan bahwa metode least cost akan lebih tepat karena perhitungan tersebut didasarkan pada biaya terendah dari jumlah beban setiap perjalanan dari satu penyimpanan barang ke tempat tujuan.

Mengacu pada tabel 3 efisiensi distribusi tercipta berdasarkan kendala biaya minimum yaitu pembudidaya langsung mendistribusikan rumput lautnya ke pedagang besar begitu juga pada pedagang besar langsung mendistribusikan rumput lautnya ke eksportir untuk mengeluarkan biaya distribusi serendah-rendahnya. Biaya distribusi terendah terdapat di Kecamatan Kabaena Barat dengan biaya distribusi rumput laut perkilogram hanya mencapai Rp6,00 sedangkan biaya distribusi terbesar terdapat di Kecamatan Poleang Selatan dengan biaya distribusi perkilogramnya mencapai Rp257,00. Hal ini sesuai dengan (Rosmawati, 2011) bahwa efisiensi distribusi barang dari produsen ke konsumen menggunakan biaya serendah-rendahnya. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asmidar

(2019) mengatakan bahwa proses distribusi rumput laut dari Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali ke Kota Kendari membutuhkan biaya sebesar Rp25.200.000/12000 kg dengan biaya perkilogramnya sebesar 4.500/kg rumput laut.

Tabel 3. Metode *Least Cost*

Ke		Tujuan					Nilai Solusi
		Pedagang Kecil	Pedagang Besar	Industri	Eksportir	SUPPLY	
Sumber	Rumbia Tengah	0	117	0	0	1700	Rp198.900,00
	Mataoleo	0	76	0	0	1500	Rp114.000,00
	Poleang Tenggara	0	47	0	0	17400	Rp817.800,00
	Poleang Timur	0	28	0	0	5500	Rp154.000,00
	Poleang Selatan	0	257	0	0	1000	Rp257.000,00
	Poleang	0	33	0	0	1650	Rp54.450,00
	Kabaena Barat	0	6	0	0	3700	Rp22.200,00
	Kabaena Tengah	0	35	0	0	1500	Rp52.500,00
	Kabaena Timur	0	75	0	0	3650	Rp273.750,00
	Pedagang Besar Rumbia	0	0	0	800	1000	Rp800.000,00
	Pedagang Besar Poleang	0	0	0	800	1150	Rp920.000,00
	Pedagang Besar Poleang Timur	0	0	0	800	5000	Rp4.000.000,00
	Pedagang Besar Poleang Selatan	0	0	0	800	14900	Rp11.920.000,00
	Pedagang Besar Kabaena Barat	0	0	0	800	8850	Rp4.726.400,00
	<i>Demand</i>		3250	34350	2942	27958	0

Sumber: Data Diolah Menggunakan Software POM-QM V.5, 2022

Terkait dengan distribusi barang ke pedagang kecil dan sebaliknya umumnya dilakukan oleh pedagang kecil dengan menggunakan mobil *pick up*. Selanjutnya distribusi barang dari pedagang kecil ke pedagang besar dibebankan kepada pedagang besar, umumnya juga menggunakan mobil *pick up*. Dalam distribusi antar pulau di Kabupaten Bombana umumnya menggunakan jasa angkutan kapal laut, sedangkan distribusi barang dari Bombana ke Makassar umumnya pedagang besar menggunakan jasa angkutan barang yang dibebankan kepada eksportir di Makassar. Dalam angkutan lokal yang dekat dan berjumlah sedikit umumnya menggunakan sepeda motor misalnya pengangkutan dari pembudidaya ke pedagang kecil. Hal ini sejalan dengan Amin (2020) mengatakan bahwa dengan adanya jasa pengangkutan dalam maupun luar negeri dapat memperlancar arus barang dari daerah produksi ke konsumen sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi.

Biaya distribusi barang dengan menggunakan jasa angkutan darat dan kapal laut umumnya dikenakan tarif Rp800 - Rp1.000,00 per kg. Biaya bongkar muat barang. biasanya antara pengusaha jasa angkutan dengan pedagang besar sehingga terakumulasi sebesar Rp1000,00 per Kg pula. Proses distribusi barang

yang dijalankan di Kabupaten Bombana setelah melalui proses pengeringan selama satu bulan atau lebih tergantung pada keadaan cuaca. Adanya perantara seperti pedagang kecil menyebabkan biaya distribusi akan dikenakan biaya tambahan sebesar Rp96 – Rp1000,00 perkg/distribusi. Hal ini sejalan dengan Azizah (2018) menyatakan bahwa metode transportasi suatu metode atau cara yang digunakan untuk memecahkan masalah pendistribusian dari sumber yang menyediakan produk yang sama, ke tempat tempat yang membutuhkan secara optimal sehingga biaya distribusi yang dikeluarkan adalah minimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi barang (rumpun laut kering) di Kabupaten Bombana terdapat 4 saluran yaitu:
 - a. Pembudidaya – pedagang kecil - pedagang besar – industri.
 - b. Pembudidaya – pedagang kecil – pedagang besar – eksportir.
 - c. Pembudidaya – pedagang besar – industri.
 - d. Pembudidaya – pedagang besar – eksportir.
2. Pola distribusi rumput laut kering di Kabupaten Bombana berdasarkan biaya minimum adalah:
 - a. Pembudidaya ke pedagang besar 100%.
 - b. Pedagang besar ke industri 5%.
 - c. Pedagang besar ke eksportir 43%.
3. Efisiensi distribusi akan tercipta berdasarkan biaya minimum pada pedagang besar di Kecamatan Kabaena Barat yaitu hanya mencapai Rp6,00 per kilogram/distribusi. Dimana proses distribusi dari pembudidaya langsung mendistribusikan rumput laut kering ke pedagang besar, dan pedagang besar langsung ke eksportir

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada bapak Dr. Sjamsu Alam Lawelle, S.Pi., MM., selaku pembimbing I dan bapak Akhmad Mansyur, S.P., M.Si., selaku pembimbing II atas kesediaan membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar dan tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih juga kepada responden yang telah memberikan banyak informasi mengenai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2020). Peranan Pengangkutan Laut Sebagai Sarana Transportasi Masyarakat Indonesia. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 9(2), 191-207.
- Asmidar., La Ola, O., Riani. I. (2019). Kajian Sistem Pemasaran Komoditi Rumput Laut Pelaku Bisnis Di Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 4(2), 123-129.
- Assauri, Sofjan, (2004). Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali Press.
- Astuti, O., Sara, L., Mansur, A., & Ira, I., (2021). Sosialisasi Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Hasil Kultur Jaringan di Desa Puulemo Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4(3), 194-198.
- Azizah, N. L. (2018). Aplikasi Metode Transportasi dalam Optimalkan Biaya Distribusi Beras Sejahtera pada Perum Bulog Sub-Divre Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*. 6(1), 15-23.
- Defriyadi, L. M., Yusuf, S., & Mansyur, A. (2020). Efisiensi Distribusi Terasi Bombana Di Kelurahan Lampopala Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 6(1), 63-73.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bombana 2020.

- Giarti Slamet SE, M. A. B. (2013). Analisis Saluran Distribusi dan Perilaku Konsumen. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 6(13):40-47.
- Gumilang, A. P., Solihin, I., & Wisudo, S. H. (2016). Pola Distribusi Dan Teknologi Pengelolaan Hasil Tangkapan Pelabuhan Perikanan di Wilayah Pantura Jawa. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 7(1), 67-76.
- Ikhsan. S. S. (2010). Saluran Distribusi pada CV. Mitra Tirta. Fakultas Ekonomi. Universitas 11 Maret.
- Johanson. D. (2013). Analisis Efisiensi Pola Distribusi Hasil Penangkapan Ikan Nelayan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulau Pisau. *Jurnal Sains Manajemen*. 1(1):96-109.
- Mbangi, A., Retang, E. U. K., & Saragih, E. C. (2022). Efisiensi Pemasaran Rumput Laut (*Euchheuma Cottoni*) Di Desa Wulla Kecamatan Wulla Wajelu Kabupaten Sumba Timurr. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 10(1), 74-94.
- Myers, A., & Hansen. (2011). *Experimental Psychologi*. Cengage Learning.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Rosmawati, Henny. (2011). Analisis Efisiensi Pemasaran Pisang Produksi Petani di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Hulu. *Jurnal Agrobisnis*. Vol. 3. No. 5. Hal 1-9.
- Rozi, M. F., & Agatin, R. R. (2019). Analisis Efisiensi Saluran Distribusi Melalui Pendekatan Transportasi Pada UMKM Kerupuk Ikan Tenggiri Desa Gedangan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 15(2), 217-236.
- Simbolon, K. D., Tambunan, L. O., & Yanti, F. (2022). Perbandingan Metode Solusi Awal Dalam Pengoptimalan Biaya Distribusi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar*, 2(1), 24-31.
- Sobichin, M. (2014). Nilai Rantai Distribusi Komoditas Gabah dan Beras di Kabupaten Batang. *Economics Development Analysis Journal*, 3(3). 1-8.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: IKAPI
- Swastha, B. (2002). Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Penerbit Liberty.
- Takalamingan, M., Longdong, F. V., & Jusuf, A. (2017). Analisis Efisiensi Distribusi Dan Risiko Pelaku Usaha Pada Rantai Pasok Ikan Cakalang Asap Di Kelurahan Girian Atas Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 5(9). 705-712.
- Yusanti, S.M., Dihadjo, W.S., dan Shoffa, S. (2016). Analisis Perbandingan Pengiriman Barang Menggunakan Metode *Nort West Corner* Dan *Least Cost* (Studi Kasus PT. Coca Cola Amatil Indonesia Surabaya). *Journal Of Mathematics Education, Science And Technology*. Vol. 2(1). Pp: 1-10.

